

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi mencakup dua uji yaitu uji Normalitas dan uji Linieritas yang harus dilakukan sebelum peneliti melakukan uji hipotesis penelitian ini. Hal ini disebabkan, peneliti harus memastikan tipe data termasuk parametrik atau non parametrik. Hasil uji normalitas dan uji linieritas, sebagai berikut:

5.1.1.1. Uji Normalitas

a. Kecerdasan Emosi

Uji normalitas variabel kecerdasan emosi menggunakan SPSS *for windows* versi 25, dengan *one sample Kolmogorov-Smirnov test* didapatkan hasil K-S-Z 0,116 dengan nilai p sebesar 0,150 ($p > 0,05$).

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa persebaran data uji normalitas pada variabel kecerdasan emosi di atas bersifat normal, hal ini dikarenakan memenuhi syarat distribusi normal dengan $p > 0,05$. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran E.1.

b. Religiusitas anggota POLRI Bagian Satlantas

Uji normalitas variabel religiusitas menggunakan SPSS *for windows* versi 25, dengan *one sample Kolmogorov-Smirnov test* didapatkan hasil K-S-Z 0,113 dengan nilai p sebesar 0,183 ($p > 0,05$).

Berdasarkan hasil di atas, diketahui bahwa persebaran data uji normalitas pada variabel religiusitas di atas bersifat normal, hal ini dikarenakan memenuhi syarat distribusi normal dengan $p > 0,05$. Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran E.1.

5.1.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah dua variabel penelitian menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Hubungan yang linier merupakan konsep dimana ketika satu variabel penelitian mengalami perubahan nilai, maka variabel lainnya akan ikut berubah sesuai dengan sifat hubungan yang ada.

Variabel tergantung penelitian ini adalah kecerdasan emosi dan variabel bebas adalah religiusitas. Uji linieritas penelitian ini menguji variabel bebas dengan variabel tergantung, didapatkan nilai hitung F linier = 7,696 dengan nilai sig = 0,000 (sig < 0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang linier antar dua variabel penelitian. Hasil perhitungan lengkap dapat dilihat pada Lampiran E.2.

5.2. Uji Hipotesis

Peneliti telah melakukan uji asumsi dan hasilnya data bersifat parametrik, maka dari itu langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah melakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* Pearson. Hasil uji hipotesis antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel religiusitas, didapatkan hasil nilai $r = 0,841$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara

religiusitas pada anggota POLRI Bagian Satlantas dengan kecerdasan emosi. Hipotesis penelitian ini diterima.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil nilai $r = 0,841$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan positif antara religiusitas anggota POLRI Bagian Satlantas dengan kecerdasan emosi. Semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosinya, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan emosinya. Maka hipotesis penelitian ini diterima. Sumbangan efektif variabel religiusitas berdasarkan *R Square* sebesar 70,8%, sebanyak 29,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor kecerdasan emosi lain diluar fokus penelitian, artinya religiusitas memiliki sumbangan yang besar untuk kecerdasan emosi.

Variabel religiusitas memiliki peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosi, ketika seorang Polisi memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan terus meningkatkan pemahamannya tentang agama maka hal ini akan meningkatkan kecerdasan emosinya. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Shata & Wilani, 2019), kecerdasan emosi merupakan himpunan kecerdasan-kecerdasan sosial yang sangat penting untuk memantau perasaan dan emosi yang terjadi sebagai hasil dari keseharian seseorang bersosialisasi dengan dunia luar. Hurlock menambahkan (dalam Shata & Wilani, 2019), bahwa faktor efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosi adalah konsep moral, konsep moral didapatkan seseorang dari interaksinya dengan keyakinan agama yang dijalankan dan penghayatan nilai-nilainya. Penghayatan nilai-nilai agama terwujud dalam perilaku beragama yang disebut religiusitas (Dister dalam Shata & Wilani, 2019).

Keefektifan religiusitas dalam memengaruhi kecerdasan emosi sangat signifikan, dimana semakin sering seseorang beribadah atau menjalankan nilai-nilai agama maka orang tersebut memiliki moral yang tinggi dan tentunya kecerdasan emosi yang tinggi pula.

Dimensi praktik agama sangat berkaitan dengan aspek suasana hati, semakin sering dan mendalami seseorang ketika beribadah, hal ini membuat hatinya tenang dan memiliki kedamaian. Agama memiliki makna kepasrahan kepada Tuhan yang Maha Besar, sehingga tidak ada keraguan atau kegelisahan yang menghantui seseorang yang sering menjalankan ritual agamanya (Shata & Wilani, 2019). Nilai-nilai dalam agama memberikan manusia tuntunan bahkan sampai pada perilaku manusia dengan manusia dikeseharian, dimensi pengalaman seseorang dalam mempraktekkan nilai-nilai agama untuk interaksi dengan orang lain memiliki hubungan dengan kemampuan interpersonalnya. Seseorang yang memiliki pemahaman dan pengalaman mempraktekkan nilai-nilai agama dalam berinteraksi dengan orang lain memiliki kemampuan dalam mengendalikan, merawat hubungannya dengan orang lain, dimana hal tersebut termasuk ke dalam kemampuan interpersonal.

Dimensi keyakinan berkaitan dengan suasana hati seseorang, hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, 2017), hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh keyakinan agama terhadap suasana hati seseorang. Tingkat keyakinan agama yang tinggi pada seseorang mereduksi suasana hati yang negatif, hal ini terjadi karena ketika mendapatkan suasana hati yang negatif, maka orang tersebut akan langsung mengarahkan pada kegiatan agama atau berpasrah kepada Tuhan yang diyakininya.

Dimensi keyakinan berkaitan dengan manajemen stres seseorang, hal ini dijelaskan oleh Kasberger (dalam Utama & Surya, 2019), bahwa keyakinan agama seseorang memiliki peran penting pada pengelolaan stres pada diri seseorang, dengan keyakinan agama yang kuat maka akan menjadi pembimbing dan mengarahkan kepada hal yang lebih baik.

Pengalaman agama seseorang memiliki kaitan dengan dengan kemampuan adaptasi, semakin banyak pengalaman agama yang diperoleh atau dibuat seseorang maka hal ini meningkatkan kemampuan adaptasi. Pengalaman yang banyak dalam bidang agama tentunya tidak lepas dari hubungan antara manusia dengan manusia pada konteks religiusitas, hubungan ini mengasah keterampilan diri untuk menyesuaikan dengan berbagai lingkungan yang berbeda-beda (Utama & Surya, 2019).

Pengetahuan agama dengan kemampuan intrapersonal, hal ini dikarenakan ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan pendekatan diri pada Tuhan semata, namun lebih luas untuk membentuk diri seseorang menjadi penganut yang taat dan penuh dengan kebaikan-kebaikan. Kemampuan intrapersonal berkaitan dengan domain - domain internal dalam diri seseorang, yang dengan ajaran agama yang didapatkan akan diberikan tuntunan-tuntunan (Utama & Surya, 2019).

Ajaran agama yang diajarkan pada setiap agama, seperti yang peneliti jelaskan di atas, tidak hanya berkaitan dengan kedekatan manusia dengan Tuhan-Nya, namun juga tentang dinamika hubungan manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan manusia sangat membutuhkan kemampuan interpersonal.

Pekerjaan sebagai polisi Bagian Satlantas memiliki kewajiban yang tinggi untuk melayani masyarakat dan mendisiplinkan masyarakat dari pelanggaran, khususnya berkaitan dengan lalu lintas di jalan. Tugas polisi Satlantas membutuhkan kecerdasan emosi untuk menjalankannya dengan sebaik mungkin dan untuk menghindari polisi dari melakukan pelanggaran-pelanggaran yang ada.

Penelitian ini tidaklah sempurna, terdapat beberapa kekurangan penelitian yang ada, yaitu:

- a. subjek penelitian berada di luar kota dari tempat tinggal peneliti, hal ini membuat ruang gerak untuk membangun hubungan dengan subjek terbatas.
- b. Topik penelitian merupakan sesuatu yang sensitif dan responden penelitian merupakan pegawai dari instansi negara yang menekankan pada kepatuhan sehingga *social disirability* nya besar. Hal ini menyebabkan adanya kemungkinan responden menjawab jawaban aman pada skala penelitian.

